

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Pondok Pesantren At- Taroqqi

Pondok pesantren at-Taroqqi yang berlokasi di Karongan Tanggumung Sampang Madura didirikan pada tahun 1963 oleh KH. Ma'mun, misi yang melatar belakangnya adalah hasrat sang pendiri untuk menembangkan ajaran Islam melalui pendidikan. Dengan lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren, agama Islam dapat menyebar dikalangan masyarakat bawah sekaligus dapat membekali masyarakat bawah ilmu agama.⁸⁴

Walaupun pesantren ini lebih dikenal dengan nama “Pondok Karongan” karena terletak di Desa Karongan, Lokasi pesantren ini secara geografis terletak di Jalan Raya Karongan, Kabupaten Sampang. Pesantren ini berada di pingiran Kota Sampang, yaitu dari kota Sampang ke arah utara dengan jarak kurang-lebih sekitar 15 km dari pusat kota.

Pesantren At-Taroqqi didirikan di atas tanah seluas 4 ha yang berstatus tanah waqaf ditambah tanah milik keluarga kyai. Sementara pesantren ini dinamai dengan sebutan “At-Taroqqi” dapat diketahui dari latar belakang sejarah berdirinya. Pada saat kali pertama dilakukan pembangunan masjid dan pemondokan santri, warga yang antusias dan banyak membantu secara sukarela

⁸⁴ Ust. Syamsul Arifin, Ketua Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 8 Januari 2013

berasal dari Desa Karongan, namun sebaliknya, juga banyak yang *mencemooh* dikarenakan latar belakang masyarakat yang primitif saat itu. terlebih lagi tergolong masyarakat awam dalam artian keagamaan yang dianut belum kuat Islamnya. Jadi, nama “At-Taroqqi” sebenarnya berasal dari Penamaan sendiri oleh pendirinya, KH. Ma'mun yang menginginkan peningkatan mutu kesadaran akan keberagaman didesa ini. Dan ini menjadi tantangan besar bagi beliau dikarenakan saat pembangunan pesantren ini tidak seluruh elemen masyarakat mendukungnya. Tidak seperti Desa Karongan yang dikenal sekarang ini.

Bukannya tidak mungkin, sekarang baru dirasakan hasil dari keinginan sang pendiri. Anggota masyarakat yang meninggalkan shalat (*tarikh al-shalah*) semakin kecil jumlahnya. Tak salah kiranya pondok pesantren ini diberi nama At-Taroqqi yang berarti peningkatan, memang untuk menngkatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah. Sabung ayam sekarang tinggal nama. Artinya masyarakat sekitar Pondok Pesantren At-Taroqqi mengenal *sabung* ayam hanya namanya saja, mereka tidak pernah melakukannya lagi. Dengan didirikannya pondok pesantren ini, pengetahuan masyarakat sekitar meningkat, demikian pula nilai moral mereka.⁸⁵

Hingga sekarang mereka cenderung meninggalkan hal-hal yang negative dan sebaliknya cenderung lebih suka melakukan hal-hal yang positif. Imbasnya sekarang, siklus perekonomian masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ai-Taroqqi

⁸⁵ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, 2007, Vol. 2., h.360

dibidang pertanian maupun perdagangan jauh lebih baik dibandingkan sebelum berdirinya pondok pesantren ini.

Dengan modal sebuah mushalla inilah H. Makmun memulai kegiatan dakwahnya dengan cara *door to door* atau dari rumah ke rumah penduduk untuk mengajak mereka masuk Islam dan beribadah kepada Allah SWT di mushalla yang baru dibangunnya. Ternyata segala jerih payah dan upayanya tidak sia-sia karena masih dalam tahun itu juga mushallanya mulai ada yang mendatangi dan kelihatan berfungsi. Di samping dioperasikan sebagai tempat shalat berjama'ah, H. Makmun juga memanfaatkannya sebagai tempat mengajar baca tulis al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya di kalangan anak-anak dan pemuda. Selain itu di tempat yang sama H. Makmun juga mengajarkan ilmu tasawuf untuk para orang tua.

Upaya H. Makmun semakin hari semakin nyata hasilnya. Lembaga pengajian yang dirintisnya tidak hanya didatangi oleh anak-anak, para pemuda, dan generasi tua dari daerah sekitar mushalla saja, namun sudah merembet pada desa-desa sekitar yang mulai mengenal Islam berkat kepiawaian H. Makmun dalam berdakwah. Melihat realita semacam itu akhirnya mushalla atau langgar kecil yang telah dibangun itu tidak lagi mampu menampung mereka yang jumlahnya sudah semakin besar. Karena itu sekitar tahun 1971 H. Makmun dengan dibantu oleh masyarakat sekitar membangun sebuah masjid berukuran 12 x 12 m, sekaligus sebuah pondok terdiri dari 6 kamar yang disediakan untuk para santri yang ingin menetap di sana. Sejak itulah secara resmi di Karongan berdiri sebuah

pesantren yang diberi nama “At-Taroqqi” di bawah kepemimpinan H. Makmun. Pada perkembangan selanjutnya semakin banyak berdatangan para santri dari berbagai daerah untuk mondok di pesantren At-Taroqqi. Gelar “Kyai” pun mulai diberikan oleh masyarakat Karongan kepadanya, sehingga panggilan akrab beliau adalah K H. Makmun.

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini KH. Makmun menetapkan metode belajar sorogan, baik terhadap santri yang belajar al-Qur’an maupun santri yang belajar kitab kuning. Aplikasinya adalah santri disuruh menghadap satu per satu kepada kyai untuk membaca sesuai petunjuk dan batas-batas yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila terdapat kekeliruan KH. Makmun dapat dengan mudah untuk membetulkannya. Metode ini dilakukan selama bertahun-tahun oleh KH. Makmun.

Setelah jumlah santri yang berdatangan semakin bertambah banyak dibandingkan hari-hari sebelumnya, barulah metode belajar yang digunakan ditambah dengan metode wetonan. Aplikasinya dengan cara santri duduk mengelilingi kyai dan masing-masing membawa kitab yang sama dengan kitab kyainya. Kemudian kyai mulai membaca, menterjemahkan, dan menerangkan isi kitab tersebut, sementara para santri dengan aktif mendengarkan dan memberikan catatan-catatan kecil pada kitab yang dibahas. Metode ini tidak mengenal adanya evaluasi, pembelajaran hanya berlangsung satu arah oleh kyai, dan para santri bersifat pasif.

Karena semakin banyak jumlah santri yang menetap atau bermukim di pesantren, maka timbullah sistem belajar yang ketiga yaitu "*bahtsu al-masail*". Kegiatan ini semacam musyawarah atau forum diskusi yang membahas berbagai macam persoalan keagamaan, terutama yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh KH. Makmun, baik melalui sistem sorogan maupun bandongan. Ciri khas sistem *bahtsu al-masail* ialah para santri dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan kegiatan studi, sementara kyai sekedar merestui dan memberikan jalan keluar jika mereka menjumpai persoalan yang tidak terpecahkan.

Dengan sistem belajar yang lebih bersifat mandiri tersebut, berarti telah lahir santri-santri senior yang biasanya akan menjadi pendamping kyai dalam pengembangan pesantren berikutnya. Lalu muncullah ide dari kalangan santri senior untuk mendirikan sistem madrasah di pesantren At-Taroqqi. Alasannya dengan mendirikan sistem madrasah diharapkan akan lebih banyak menampung jumlah santri yang belajar di pesantren. Setelah ide ini disampaikan kepada KH. Makmun ternyata diberi respon yang positif. Langkah selanjutnya kyai menunjuk Roihuddin, salah seorang santri senior yang berpengalaman, untuk menjadi formatur sekaligus penanggung jawab bagi pendirian serta manajemen pengajian madrasah. Akhirnya pada tahun 1975 Roihuddin bersama teman-temannya mendirikan madrasah yang berada di dalam pondok pesantren At-Taroqqi. Namun secara administratif sistem madrasah ini baru diakui pendiriannya pada tahun 1978 dengan dua jenjang, yaitu Tamhid (*al-tamhidi*) dan Ibtidak (*al-*

Ibtidai). Dengan demikian sejak tahun 1975 pondok pesantren At-Taroqqi telah berdiri sebagai pesantren yang lengkap dengan segala elemennya dengan dua jalur pengajaran, yaitu sistem pondok tradisional dan sistem madrasah/klasikal.⁸⁶

KH. Makmun ketika mendirikan Pesantren At-Taroqqi berusia sekitar 33 tahun. Bila diruntut silsilahnya, beliau adalah keturunan Kyai Husain dari Batu Ampar Pamekasan atau keponakan dari Kyai Ramli Kyai Batu Ampar Sekarang. KH. Ma'mun muda sebelum mendirikan pondok pesantren pernah berguru kepada pamannya Kyai Damanhuri Pondok Pesantren Duak Putih Sampang, pernah belajar di PP. Darul Hadits Malang dan menimba ilmu di Makkah selama 5 tahun.

Pada umurnya yang ke 63 KH. Ma'mun berpulang ke Rahmatullah, yaitu tahun 1993 kepemimpinan Pondok Pesantren At-Taroqqi dilanjutkan oleh kakaknya, yaitu KH. Alawi hingga sekarang. Sebagaimana tradisi pondok pesantren di Jawa dan Madura para kyai saling menjalin hubungan dengan sesama kyai, demikian pula yang dilakukan oleh keluarga Pondok Pesantren At-Taroqqi. Dalam hal ini, keluarga *dhalem* telah menjalin hubungan keluarga (*besanan*) dengan Gus Mad dari Pondok Pesantren Jampes Kediri, dengan cucu Kyai Kholil Bangkalan, dan cucu Kyai Nawawi al-Banteni.⁸⁷

⁸⁶Ust. Syamsul Arifin, Ketua Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 8 Januari 2013

⁸⁷ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, op.cit., h.361

2. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren At- Taroqqi

a. Santri, Kyai dan Ustadz.

Para santri yang mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren At-Taroqqi berjumlah 1.403 yang terdiri dari 950 orang santri putra dan 453 santri putri. Keseluruhan santri tersebut adalah santri murni. Di pondok pesantren ini semua santri wajib tinggal (mukim) di pondok pesantren.

Santri putra yang berjumlah 950 orang itu belajar di tingkat TAmhidi sebanyak 200 orang dan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 750 orang. Sedangkan santri putri yang berjumlah 453 orang dibagi menjadi santriwati tingkat Tamhidi sebanyak 150 orang dan madrasah Ibtidaiyah sebanyak 303 Orang. Asal para santri mayoritas dari Madura ada pula yang dari Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Para santri dibimbing oleh lima orang kyai, tiga orang nyai, 27 ustadz, dan enam ustadzah yang notabeni juga berasal dari daerah setempat.⁸⁸

b. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren ini tersedia sarana dan prasarana yang berupa lahan tanah baik berupa lahan terbangun maupun lahan terbuka. Luas seluruh lahan tersebut kurang lebih 3 hektar. Status tanah tersebut adalah waqaf. Diatas tanah tersebut telah didirikan berupa gedung madrasah, kantor, perpustakaan masjid, mushalla, kamar mandi/WC dan lain-lain.

⁸⁸ Data Sekretariat PP. At-Taroqqi

Secara lebih terinci sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut: gedung madrasah/ruang belajar untopondok putra sebanyak 3 ruang untuk tingkat Tamhidi dan 11 ruang untuk tingkat ibtidaiyah. Sedangkan untuk pondok putri, tersedia ruang belajar sebanyak 2 ruang untuk Tamhidi dan lima ruang untuk ibtidaiyah. Perpustakaan putra satu dan putri satu. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan administrasi, tersedia satu kantor untuk pondok putra dan satu kantor untuk pondok putri. Dan satu aula untuk ruang pertemuan.

Sebagai sarana tempat tinggal pada santri putra tersedia tiga gedung asrama dengan kapasitas 102 kamar. Sedangkan bagi santri putri tersedia tiga gedung dengan kapasitas 16 kamar dengan ukuran yang besar. Sosialisasi ibadah tersedia masing-masing satu mushalla. Selain itu pondok pesantren ini juga memiliki sebuah masjid yang juga terbuka untuk masyarakat umum.

Di pondok putra tersedia dua kamar mandi umum dan lima kamar mandi khusus dan untuk pondok putri tersedia 12 kamar mandi. Sebagian kamar mandi tersebut campur dengan WC.⁸⁹

c. Organisasi Kelembagaan

Sejak berdiri hingga sekarang, pengelolaan Pondok Pesantren At-Taroqqi menganut manajemen “tradisional” dengan figure sentral seorang kyai.

⁸⁹ Data Sekretariat PP. At-Taroqqi

Status kepemilikannya adalah milik keluarga kyai secara turun-temurun dan kepengurusannya juga dilakukan oleh keluarga kyai.⁹⁰

d. Kegiatan Pendidikan

1) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di pondok ini adalah tingkat Tamhidi dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), meskipun hanya sampai pada tingkat ibtidaiyah, namun alumni dari pondok pesantren ini dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu fiqih. Hal ini dapat dimaklumi, karena kitab-kitrab yang dijadikan literatur adalah kitab-kitab besar. Misalnya, kitab Bajuri sarah dan kitab Taqrib sudah dibaca di kelas empat ibtidaiyah.⁹¹

Sebagai perbandingan, di beberapa pondok pesantren di Jombang kitab Taqrib dijadikan sebagai bahan literatur ditingkat tsnawiyah atau aliyah dan kitab Bajuri hanya dikaji dalam pengajian weton oleh santri-santri dewasa yang pada umumnya sudah tamat aliyah.⁹²

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sendiri, semua pelajaran ditulis dengan huruf Arab baik untuk teks yang menggunakan bahas Arab maupun yang menggunakan bahasa Indonesai/Madura. Mata pelajaran yang diberikan dalam pondok-pesantren ini tidak terdiktomi menjadoi

⁹⁰ Ust. Muzaini, wakil Sekretaris Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 9 Januari 2013

⁹¹ Ust. Moh. Tohir Koordinator Bag. Pendidikan dan Keamanan PP. At-Taroqqi, Sampang, 9 Januari 2013

⁹² Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren*, op.cit., h.361

mata pelajaran umum dan agama. Yang mana mata pelajaran umum hanya sebatas diskusi dan latihan pidato (khitobah), tapi kandungan dari materi diskusi dan pidato juga lebih banyak pada masalah-masalah agama. Demikian pula, ilmu politik yang diberikan di pondok pesantren ini literturnya adalah al-Qur'an dan al-Hadits

2) Pendidikan luar Madrasah

Pendidikan luar madrasah yang diberikan di Pondok Pesantren At-Taroqqi adalah pengajian kitab klasik yang diberikan setelah shalat jamaah wajib lima waktu (ngaji weton) “atau lebih dikenal dengan istilah *sorogan*. Disamping itu juga diberikan bahtsul masail dan pembacaan Ratibul Haddad.”⁹³

e. Sumber Dana

Demi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren At-Taroqqi ini telah diupayakan berbagai sumber dana selain dari santri berupa SPP (sahriyah), yaitu dari keluarga Kyai, swadaya masyarakat dan usaha ekonomi. Usaha ekonomi yang dimiliki pondok pesantren meliputi pertanian dan tiga buah SPBU.⁹⁴

f. Program Pengembangan

Program pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At-Taroqqi lebih bersifat pengembangan SDM, antara lain mengirimkan

⁹³ Ust. Syamsul Arifin, Ketua Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 9 Januari 2013

⁹⁴ Data Sekretariat PP. At-Taroqqi

sejumlah tenaga pengajar ustadz ke berbagai madrasah ibtidaiyah di wilayah kabupaen Sampang. Bahkan pernah tiga orang ustadz dikirim ke Kalimantan. Untuk meningkatkan wawasan para asatidz dan santri diadakan bahtsul masail setiap bulan dan latihan pidato (khitobah) meliputi pidato umum maupun keagamaan dan melibatkan para santri dalam setiap perayaan hari besar Islam (PHBI) sebagai kaderisasi ulama/kyai semua putra kyai disekolahkan di Saudi Arabia (Haromain).

3. Kegiatan Pondok Pesantren At- Taroqqi

a. Isi / Materi

Adapun yang di maksud dengan kurikulum kepesantrenan adalah semua kegiatan pendidikan yang dikelola oleh pesantren dan bersifat rutinan (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan). Untuk kurikulum kepesantrenan ini ditangani oleh para Kyai, *asatidz* dalam keorganisasian pesantren serta lembaga-lembaga yang bersifat otonom. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1) Kegiatan Ubudiyah.

Kegiatan ubudiyah ada yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama santri sehingga memahami esensi jati diri sebagai makhluk Allah. Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1	Sholat Jamaah	Setiap masuk waktu sholat
2	Pembacaan yasin & burdah	Ba'da sholat isya'
3	Istighatsah	Ba'da maghrib
4	Sholat tahajjud	Setiap akhir malam
5	Sholat Dluha	Setiap masuk waktu dluha
6	Pembacaan tahlil & barzanji	Setiap malam jum'at
7	Amalan sunnah hari-hari khusus	Puasa tarwiyah, puasa 'arafah, amalan awal & akhir tahun, puasa tasua', puasa & amalan asyuro ⁹⁵

2) Pengajian Al-Qur'an.

Kegiatan pengajian Al-Qur'an ini terbagi menjadi dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan pembinaan khusus dalam bidang Al-Qur'an. Untuk pengajian Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh semua santri, pada umumnya dilaksanakan setelah jamaah shalat maghrib.

3) Pengkajian Kitab

Sebagaimana pengajian Al-Qur'an, pengkajian kitab juga terlaksana dalam berbagai macam kegiatan yaitu: pengajian kitab dengan system wetonan, pengajian kitab dengan sistem sorogan, pembinaan pengajian kitab yang dilembagakan secara otonom,

⁹⁵ Ust. Mas'udi, seksi pendidikan Pengurus PP. At-Taroqqi, 9 Januari 2013

a) Sistem wetonan.

Tujuan pengajian wetonan adalah agar santri lebih menguasai bahasa arab, baik pasif maupun aktif dan lebih menguasai ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab sebagai sumber pokok ajaran islam.

b) Sistem sorogan.

Sistem ini biasanya diikuti oleh santri yang telah memiliki kemampuan dalam bidang kitab klasik dan memiliki teori-teori pembacaan kitab klasik, Pelaksanaan sistem ini lebih memungkinkan santri memperoleh kesempatan secara aktif membaca dan memahami isi kitab. Sistem ini sangat membantu santri mendalami kitab-kitab klasik sehingga mereka diharapkan bisa secara mudah dan cepat dalam menganalisa apa yang terdapat dalam kitab-kitab klasik.⁹⁶

4) Madrasah Diniyah

Pelaksanaan Diniyah dilaksanakan di dua tempat yaitu satu berlokasi di pondok putra dan putri. Untuk Diniyah yang dilaksanakan di putra dipilah menjadi dua jenjang, yaitu Tamhid (*al-tamhidi*) dan Ibtidak (*al-Ibtidai*). Jenjang Tamhidi mempunyai tiga kelas yaitu Ula , Tsani I, Tsani II, dan Tsalits I, Tsalis II, Tsalits III. Kegiatan sekolah diniyah dilaksanakan pada jam 08.00-11.30 BBWI. Adapun materi

⁹⁶ Ust. Syamsul Arifin, Ketua Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 9 Januari 2013.

yang diajarkan Nahwu, Shorof, Fiqh, Akhlaq, Tauhid, Sirah, Tajwid, Imla', Ushul fiqh, 'Awamil, Untuk tingkat Ibtidai ada penambahan materi Mahfudhod, Tafsir, Faroid, Insya' dan Balaghah.⁹⁷

5) Pembinaan bahasa Arab

Materi yang diajarkan di LBA adalah; Nahwu, Shorof, Istima', Muhawaroh, kitabah, qiro'ah, tarjamah. Kegiatan ekstrakurikuler di LBA antara lain; tadrīs al-lughoh, dauroh, insya', tarjamah, khitobah, mujadalah, taqdim al-qissoh, qiro'ah al-anba', tsaqofiyah, munaqosah, istima', majallah al-sohifah, majallah alhaithiyyah, dan audio visual. "saestonah tak bennya' tapeh koduh elakonih kalaben istiqomah, reh"⁹⁸

6) Pembinaan kesenian

Pembinaan minat dan bakat santri di bidang seni di tangani oleh Lembaga Seni Pondok Pesantren At-Taroqqi yang memfasilitasi santri di beberapa bidang seni antara lain; khitobah (pidato), kaligrafi, qiraah dan kesusasteraan, yang selanjutnya akan melakukan pengembangan unit kesenian lain dengan tetap beracuan pada koridor pesantren.

⁹⁷ Data Sekretariat PP At-Taroqqi

⁹⁸ Ust. Rofiuddin, koordinator pengembangan bahasa Arab, Sam pang, 9 Januari 2013

7) Pembinaan Moral.

Pembinaan moral merupakan suatu keniscayaan bagi pondok pesantren At-Taroqqi, karena salah satu fungsi dari pondok pesantren adalah mencetak SDM yang mempunyai *akhlaq al-karimah*.

Proses pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terjadi ketika berlangsungnya KBM di sekolah, pengajian kitab klasik dan kegiatan ubudiyah saja, namun semua rutinitas santri selama dua puluh empat jam merupakan proses dan representasi pendidikan pesantren. “Karena dalam rutinitas itu, santri menemukan nilai-nilai dari pendidikan pesantren, seperti nilai-nilai religius, kedisiplinan, persaudaraan, dan nilai-nilai yang lainnya”⁹⁹

b. Metode

Metode yang digunakan pada kurikulum kepesantrenan dapat diklasifikasikan kedalam lima kelompok, yaitu :

1) Kegiatan ubudiyah

Untuk kegiatan rutinan ini, prosesnya dilaksanakan secara kolektif oleh setiap santri dengan aturan main yang sudah ditentukan, artinya untuk kegiatan harian harus dilakukan setiap hari, begitu juga kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan.

⁹⁹ Ust. Syamsul Arifin, Ketua Pengurus PP. At-Taroqqi, Sampang, 9 Januari 2013.

2) Pengajian Al-Qur'an

Untuk pengajian Al-Qur'an, baik yang diwajibkan bagi semua santri maupun yang dilembagakan secara khusus pada umumnya menggunakan dua metode yaitu dengan 1) *Talqin*. Dalam metode ini guru membacakan ayat yang ditentukan dan santri menirukan bacaan guru. Sistem ini biasa digunakan pada santri yang belajar Al Qur'an pada tahap awal. 2) *Tadarus*. Dalam metode ini guru memerintahkan santri untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan sang guru mendengarkan dan *mentashih* (memperbaiki) kesalahan bacaan.¹⁰⁰

3) Pengkajian kitab

Dalam pengkajian kitab klasik, ada beberapa jenis metode yang digunakan di pondok pesantren At- Taroqqi, baik itu yang diwajibkan bagi semua santri maupun metode yang digunakan dilembaga-lembaga otonom yang khusus mengkaji kitab-kitab.

Metode tersebut adalah:

a) *Wetonan*.

Kyai membaca dan mengartikan suatu kitab dan para santri menyimak dan memaknai kitabnya.

b) *Sorogan*.

Santri membaca suatu kitab tertentu yang telah disepakati dan mu'allim mentashih bacaan kitab santri.

¹⁰⁰ Observasi mushalla putra, PP. At-Taroqqi, Sampang 10 Januari 2013

c) *Muthola'ah.*

Santri mengkaji ulang terhadap materi yang diperoleh dari kiai atau ustadz saat pengajian atau sekolah. Biasanya di pondok pesantren At-Taroqqi dikenal dengan kegiatan belajar/jam wajib belajar yang pelaksanaannya bervariasi ada yang jam 22.00- 23.00 adapula yang dilaksanakan pada jam 21.00-22.00.

d) *Mudzakaroh*

Forum kajian bagi santri dimana dalam forum itu kelompok santri membahas suatu kitab untuk dibahas secara bersama melalui pembacaan maupun pemahaman makna.

e) *Munadloroh*

Dalam munadloroh santri membahas persoalan-persoalan tematik, biasanya forum ini dijadikan ajang latihan Bahtsul Masa`il bagi santri dan juga sebagai ajang adu argumentasi antara kelompok sehingga terjadi dinamika antara kelompok kajian di masing-masing wilayah dan daerah.¹⁰¹

4) Pembinaan kebahasaan

Adapun metode yang digunakan di LPBA (lembaga pengembangan bahasa Arab) sebagaimana lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal adalah ceramah, penugasan, diskusi, hafalan mufrodat, dan pembiasaan. Artinya diwajibkan bagi semua anggota LPBA menggunakan

¹⁰¹ Observasi mushalla dan ruang kelas PP. At-Taoqqi, 10 Januari 2013

bahasa Arab. Untuk penugasan, di LPBA dengan menggunakan kegiatan yang bervariasi antara lain; tadrīs allughoh, dauroh, insya', tarjamah, khitobah, mujadalah, taqdim alqisoh, qiro'ah al-anba', tsaqofiyah, munaqosah, istima', majallah alshohifah, majallah al-haithiyah, dan audio visual. Selain kegiatan tersebut di atas, LPBA juga pernah menggunakan *native speaker* dari Negeri Timur Tengah¹⁰²

5) Pembinaan moral

Kegiatan pembinaan moral ini dilakukan dengan berbagai macam cara, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh K.H. Alawi Muhammad “di pondok ini pembinaan moral dilakukan dengan berbagai macam cara seperti pengajian, tata tertib, pengarahan, suri tauladan”¹⁰³

Selain itu, pembinaan moral secara otomatis terlaksana dengan terciptanya suatu kondisi yang didasarkan pada akhlakul karimah, kondisi tersebut tampak pada kebiasaan santri yang berjabat tangan apabila bertemu dengan gurunya baik dari kalangan pengasuh dan keluarga, pengurus, maupun guru dari luar pondok pesantren.

Disamping itu juga dengan cara pendoktrinan yang dilaksanakan pada kegiatan (orientasi santri baru) yang biasanya diikuti oleh santri baru yang berstatus siswa dengan menggunakan pesan media, seperti stiker, pamflet,

¹⁰² Ust. Rofiuddin, seksi Pendidikan Bahasa Arab PP. At-Taroqqi, Sampang 10 Januari 2013

¹⁰³ Pengasuh PP. At-Taroqqi, Sampang, 11 Januari 2013.

papan informasi, papan taman, papan undang-undang, buku memori, cinderamata, dan kaos.

Salah satu contoh pesan dengan menggunakan media adalah dengan adanya papan informasi di depan kantor mahrom (tempat pertemuan santri putri dengan mahromnya) yang berisi Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri dan papan informasi di pintu masuk pondok pesantren At-Taroqqi yang berbunyi ”*Mondok untuk mengaji dan membina akhlakul karimah*”.¹⁰⁴

B. Analisis Data

Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* di Pesantren At-Taroqqi

Pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰⁵ Pendidikan mencakup beberapa dimensi, antara lain akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya;

¹⁰⁴ Observasi lingkungan PP. At-Taroqqi, 10 Januari 2013

¹⁰⁵ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h. 01

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman” sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”(QS Al-Baqarah 2:31)

Dalam proses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya faktor yang mendukung didalamnya, diantaranya adalah digunakannya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satu model pendidikan yang dianut secara turun-temurun adalah merupakan non klasikal yakni yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Begitupun Pondok pesantren At-Taroqqi yang masih kental dengan model pembelajaran tradisional ini, pembelajaran di pesantren tidak bisa dilepaskan dari metode *sorogan*.

1. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kepribadian (*Personal Skill*) Melalui Metode *Sorogan*

Nilai-nilai *personal skill* yang dapat diaktualisasikan melalui metode *sorogan*, adalah:

Pertama, dapat menghayati keberadaannya sebagai hamba Allah

Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (*homo divinans*), dalam fitrahnya diberi kemampuan untuk beragama.¹⁰⁶ Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang posisi manusia sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepadaNya. Sebagaimana dalam surat al-An'am berikut:

¹⁰⁶ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ
 كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تَدْرِكُهُ الْآبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْآبْصَارَ وَهُوَ
 اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am 6:102-103)

Kedua, Menyadari kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak sempurna. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan beberapa santri yang peneliti wawancarai, mereka menyatakan bahwasanya ketika melakukan sorogan, mereka juga merasa mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Misalnya ketika anak bisa memahami, membaca bab wudlu akan tetapi masih kurang memahami pada bab shalat dan sebagainya. Dari keterangan di atas diambil pemahaman bahwasanya santri mampu mengenali kemampuan dirinya masing-masing.

Ketiga, Hubungan santri dengan guru menjadi lebih dekat.

Dalam metode ini setiap kelompok terdiri dari 10-13 santri. Dengan demikian guru dan murid dapat berinteraksi langsung lebih mendalam. Sehingga memungkinkan diantara keduanya mempunyai ikatan emosional

yang kuat dan guru pembimbing dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dari masing-masing santri yang dibimbing.

Keempat. Melatih mental atau keberanian.

Dalam pelaksanaan metode ini anak menghadap kepada ustadz atau ustadzah satu persatu dengan demikian hal tersebut bisa melatih anak menjadi lebih berani untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya.

2. Aktualisasi Nilai Kecakapan Berfikir Rasional (*Thinking Skill*) Melalui Metode Sorogan

Setiap manusia diperintahkan untuk mencari ilmu. Karena dengan ilmulah manusia terangkat derajatnya. Sebagaimana dalam surat al-Mujaadalah berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadalah, 59:11)

Nilai-nilai Kecakapan Berfikir Rasional (*Thinking Skill*) yang dapat diaktualisasikan melalui metode *sorogan*, adalah Mampu menggali informasi dari kandungan kitab, mampu menemukan informasi (bertanya pada teman, membaca kitab lain yang relevan), mampu mengolah informasi, santri mampu menangkap informasi, menambah pengetahuan, menjadikan lebih pandai, kreatif dalam menghadapi masalah, berfikir dinamis.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya *sorogan* yang diselenggarakan di pesantren mengandung nilai *Thinking Skill* (kemampuan berfikir) anak mampu menggali informasi, mengolahnya, dan dapat memecahkannya secara kreatif. Nilai-nilai yang terkandung tersebut merupakan esensi dari nilai *Thinking Skill* (kecakapan berfikir).

3. Aktualisasi Nilai Kecakapan Sosial (*Social Skill*) Melalui Metode *Sorogan*

Manusia sebagai makhluk social (*homo sosius*) harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan yang utuh.¹⁰⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujaraat berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya;

“sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”(QS. Al-Hujurat, 49:10)

Dalam hal ini kecakapan bekerja sama sangat diperlukan karena sebagai makhluk social, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan bekerja sama dengan manusia lain.¹⁰⁸ Sebagaimana dalam *sorogan*, anak juga melakukan kerja sama dengan temannya. Bentuk dari kerja sama tersebut biasanya anak

¹⁰⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, op.cit., h. 24

¹⁰⁸ <http://clearinghouse.dikmenum.go.id/contact.php?mode=view&id=69>

meminta bantuan dalam mencari makna yang belum diketahuinya baik itu kepada teman sekelompok, teman senior maupun kepada orang lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Akan tetapi sebagian peserta pengajian *sorogan* tidak mau bekerja sama dengan temannya yaitu ketika santri maju ke depan kemudian dibenarkan oleh ustadz, tetapi setelah dibenarkan santri tidak memberitahukan makna yang sebenarnya terhadap temannya. Tetapi dalam pencarian makna para santri biasanya dibagi dengan yang lainnya sehingga terjalin kerjasama dan interaksi diantara guru dan murid.

Setelah santri menghadap untuk melakukan *sorogan*, ustadz menyuruh santri bimbingannya untuk mengemukakan kepada temannya mengenai apa yang terdapat dalam isi kitab tersebut, kemudian santri yang lain ditanya apakah dia memahami apa yang dikatakan temannya tadi atau belum. Dengan demikian ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santrinya dalam menyampaikan argument-argument kepada teman-temannya. Selain itu dapat berinteraksi dengan teman yang lainnya.

4. Aktualisasi Nilai Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) Melalui Metode *Sorogan*.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, proses kewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-

hari.¹⁰⁹ Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.¹¹⁰ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (QS. Fushshilat. 41:51)

Kemampuan akademis disini merupakan pengembangan dari kemampuan berfikir rasional. Dalam pelaksanaan *sorogan* santri diminta untuk memahami isi dari materi kitab yang dipelajarinya tersebut dan ustadz pembimbing member pertanyaan kepada santri yang dibimbing mengenai kedudukan kalimat baik dari segi Nahwu maupun Sharafnya, kemudian ustadz memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Dengan demikian santri diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang dilontarkan dan dapat menganalisisnya. Ketika ada suatu permasalahan santri dapat mengaitkan dari teori yang didapat di dalam *sorogan* kitab kuning tersebut sehingga dapat memecahkannya. Selain itu dari stimulus teori yang

¹⁰⁹ Samsul Nizar, *Filsaafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 33

¹¹⁰ Nur Ubbyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 103

telah diterima, santri mampu menghubungkan dengan fenomena tertentu dan dapat meneliti suatu masalah karena ingin mengetahuinya.

5. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skill*) Melalui Metode *Sorogan*

Setelah manusia melakukan proses pendidikan, ia terdorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaaha berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ۝

Artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezki kepadamu. Dan Akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa”. (QS. Thaha, 20:132)

Pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren At-Taroqqi ini, terdapat indikasi nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena didalamnya terdapat proses untuk menjadi ahli agama, guru, dai dan sebagainya.